

## BAB 5

### KESIMPULAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, berikut ini akan dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian yang berfokus pada hasil analisis dan interpretasi aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik.

Sesuai dengan yang tertuang dalam prosedur penelitian bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam hal ini objek penelitian dikaji untuk menemukan ciri-ciri umum dan karakteristiknya. Hasil penelitian dengan metode ini ternyata telah menghasilkan suatu paparan yang bersifat analitik, interpretatif, dan evaluatif. Adapun hasil dari penelitian melalui pendekatan semiotika yang menekankan pada pengkajian simbol yang terdapat dalam epos, novel dan film tersebut. Kategori kerja pendekatan semiotika dalam penelitian ini berdasarkan pada aspek sintaksis (pengkajian hubungan antar tanda dalam teks), aspek semantik (pengkajian tanda yang berhubungan dengan acuan realitas), dan aspek pragmatik (pengkajian hubungan antar tanda dengan pemakai dan pemakaian tanda).

Adapun simpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penggunaan pendekatan semiotika secara komperhensif terbukti mampu menelusuri struktur alur, tema, tokoh, dan makna dari epos *Ramayana*, novel *Kitab Omong Kosong* dan film *Opera Jawa* yang menjadi objek penelitian ini. Melalui pendekatan semiotika ini karya-karya tersebut menjadi mudah dipahami dan mencapai kebermaknaan. Tujuan analisis

dengan menggunakan pendekatan semiotika itu sendiri adalah mencapai taraf kebermaknaan.

*Kedua*, analisis semiotika yang menggunakan kerangka kerja sintaksis, semantik dan pragmatik dalam penelitian ini telah memberikan hasil sebagai berikut:

- a Dalam aspek sintaksis novel *Kitab Omong Kosong* dibangun oleh alur-alur yang cukup membingungkan, terkadang maju terkadang mundur dan keluar dari cerita pokok yang tengah diceritakan. Dilihat dari stuktur cerita, tergambar bahwa sebagian struktur cerita yang ada dalam *Kitab Omong Kosong*, terdiri atas beberapa peristiwa yang disisipi episode-episode lain. Sebagian lain cerita disusun secara kronologis. Cerita dalam novel ini juga mengalami ekspansi atau perluasan dan pengembangan Hipogram, cerita Ramayana yang memiliki tokoh utama Sita, Rama dan Laksamana, bertambah dengan hadirnya Satya dan Maneka. Pengembangan cerita, cerita bertambah dengan adanya kehidupan setelah masa Sita dan Rama berakhir. Kehidupan ini dimulai ketika tokoh Maneka dan Satya muncul, merekalah yang menjadi penggerak pengembangan hipogram, usaha mereka mencari Walmiki dan memepertanyakan kehidupan kepada sang penulis itulah yang menjadi awal pengembangan hipogram. Alur kadang-kadang terasa tenang, berjalan wajar mengikuti perjalanan Satya dan Maneka. Ketika muncul tokoh-tokoh lain, alur berbelok dan kemudian berjalan dengan lurus kembali. Selain itu dalam novel ini, Walmiki bukanlah penulis segala kejadian, ia hanyalah satu dari sekian tokoh yang dituliskan oleh togog,

Dalam Film Opera Jawa, alur-alur dan struktur cerita terarah dan teratata rapi sehingga lebih mudah dipahami, terlebih latar dan konflik dalam film akan lebih terasa karena ada penggambaran secara nyata. Namun dari segi cerita, *Opera Jawa* mengalami perubahan yang sangat dahsyat. Jika dalam epos tokoh utamanya adalah Rama, Sinta, Rahwana, dalam *Opera Jawa* tokoh tersebut berganti nama, menjadi Setyo, Siti dan Ludiro. Latar waktu pun berubah, lebih kekinian. Jika kisah Ramayana terjadi sebelum Masehi, kisah dalam opera Jawa adalah kisah yang terjadi pada masa kini. Kekinian itu terlihat dari latar yang diperlihatkan dalam film tersebut. Film *Opera Jawa* ini mengalami konvensi atau pemutar balikan hipogram. Dalam film ini digambarkan, Ludiro memang menggoda Siti dengan harta yang berlimpah, namun Ludiro tak pernah menculik Siti, Siti lah yang mendatangi Ludiro dan tergoda oleh Ludiro, meskipun pada akhirnya Siti menguatkan dirinya untuk tetap bertahan dengan kesetiaan.

- b. Dalam aspek semantik novel *Kitab Omong Kosong* dan film *Opera Jawa*, terdapat penambahan beberapa tokoh, seperti saya, maneka dan beberapa orang lainnya yang terkena imbas atas kejadian persembahan kuda yang dilaksanakan oleh Kerajaan Ayodya. Lain lagi di dalam film Opera Jawa, semua tokoh berubah: tidak ada Rama, Sita, dan Rahwana, yang ada adalah Siti, Setyo dan Ludiro, namun ketiga tokoh itu adalah representasi kekinian dari tokoh-tokoh yang menjadi hipogramnya.

- c Dalam aspek pragmatik novel *Kitab Omong Kosong*, pencerita banyak menggunakan dialog antar tokoh juga narasi yang menguatkan setiap adegan per adegan atau cerita pencerita. Untuk film *Opera Jawa* semua dinarasikan sehingga semuanya juga menjadi jelas.

Adapun analisis intertekstual atas kedua karya tersebut terlihat pada perubahan segi alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar konflik dan tema. Terlihat jelas perubahan dari segi alur, tokoh dan latar. Selebihnya tidak banyak berubah dari hipogramnya. Dari segi alur, untuk novel *Kitab Omong Kosong* terjadi penambahan alur setelah selesainya masa kepemimpinan Rama di Ayodya. Alur berlanjut menceritakan kisah dua anak manusia yang terkena dampak persembahan kuda yang dilaksanakan oleh Ayodya. Untuk film *Opera Jawa*, alur berubah lebih drastis, tidak lagi bercerita tentang perjalanan Rama, melainkan perjalanan tiga orang yang menyerupai kejadian pada kisah *Ramayana*. Dari segi tokoh dan penokohan, dalam novel *Kitab Omong Kosong* terdapat penambahan tokoh, yaitu Satya dan Maneka, mereka adalah tokoh tambahan yang kemudian menggerakkan alur dalam novel *Kitab Omong Kosong*, sedangkan dalam film *Opera Jawa*, tokoh berubah drastis meskipun semua mewakili tokoh-tokoh yang ada dalam hipogram, Setyo bukanlah seseorang dari kelas kesatria seperti Rama, begitu juga Situ, namun perilaku mereka mencerminkan para kesatria.

Dalam penelitian ini terdapat 169 aktan dan tiga aktan utama, terdiri dari: 79 aktan epos *Ramayana*, 29 aktan film *Opera Jawa* dan 61 aktan novel *Kitab Omong Kosong*. Aktan-aktan inilah yang membantu penulis dalam melakukan penelitian, meskipun terkadang ada beberapa aktan yang berbelok

dari cerita utama dan menghasilkan cerita baru namun pada akhirnya akta-aktan ini berada dalam satu kesatuan yang padu.

Penceritaan dalam epos *Ramayana* yang ditulis kembali oleh Nyoman S. Pendit, benar-benar tidak keluar dari konsep penceritaan *Ramayana*, sudut pandang pencerita adalah sudut pandang Walmiki, Nyoman hanya menuliskan kembali apa yang dituliskan oleh Walmiki, berbeda dengan yang terjadi dalam novel *Kitab Omong Kosong* dan film *Opera Jawa*.

Dalam film *Opera Jawa*, cerita keluar dari epos *Ramayana*, dalam film ini, epos *Ramayana* hanya menjadi latar belakang keadaan Setyo dan Siti yang dulunya adalah penari Rama Sita, namun karena sering melakonkan kisah *Ramayana*, ceritanya itu pun menyatu dalam kehidupan mereka. Pada akhirnya dalam film ini Siti tidak mengalami penculikan seperti yang dialami Sita, Sitalah yang menghampiri Ludiro, Siti pun tak mati karena terhisap bumi, Setyo membunuhnya, karena menginginkan kejujuran, dan kejujuran hanya akan didapat dari hati Siti yang suci.

Lain lagi dengan novel *Kitab Omong Kosong*, dalam novel ini terjadi perluasan hipogram, dengan dimunculkannya tokoh-tokoh baru, seperti Satya dan Maneka. Dalam novel juga dituliskan bahwa Walmiki adalah salah satu lakon dari kisah *Ramayana*, dikisahkan disini, togoglah yang kembali menuliskan kisah *Ramayana* dan dampak yang terjadi akibat peristiwa-peristiwa Rama dan Sita. Togog ini pulalah yang merancang sedemikian rupa alur kehidupan Satya, Maneka dan Walmiki sendiri.

## 6.2 Saran

Ada beberapa pokok yang perlu direkomendasikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini, rekomendasi ini berguna untuk para peneliti selanjutnya dalam bidang analisis film dan epos, disamping itu juga berguna untuk dunia pendidikan secara praktis, adapun pokok-pokok rekomendasi penelitian ini adalah:

- a. Perlunya analisis semiotika terhadap film dan epos dengan kerja yang lebih komperhensif. Bahkan lebih jauh dianggap perlu untuk membuka kemungkinan model-model analisis dan interpretasi lain yang membuka ruang jelajah yang lebih luas
- b. Model kerja analisis berupa kategori aspek sintaksi, sematik dan pragmatikj memiliki kemampuan untuk membuka system tanda pada teks sastra dengan melihat stuktur dan cara penceritaan cerpen. Kemudian tema, makna, dan sudut pandang penceritaan diinterpretasikan.